

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan salahsatu mata pelajaran yang berkaitan erat dikehidupan. Matematika penting diajarkan sejak usia dini untuk membangun kemampuan anak dalam berpikir logis, analitis, sistematis, kreatif dan dapat menyelesaikan masalah untuk bertahan hidup di lingkungannya. Menurut Pallowey&Patton dalam Sofiana Tri Puspita et al, konsep dan keterampilan matematika diperlukan di semua bidang kehidupan, sehingga pembelajaran matematika difokuskan pada penguasaan keterampilan menghitung dan penghafalan berdasarkan fakta-fakta, dengan sedikit penekanan pada penggunaan matematika.¹ Hal ini membuat matematika memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari manusia.

Banyak aktivitas dalam kehidupan sehari-hari yang melibatkan prinsip-prinsip matematika, salah satunya penggunaan mata uang. Mata uang merupakan salahsatu materi dalam pembelajaran matematika yang membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berhitung, memahami nilai uang, serta mengelolanya dengan bijak dalam berbagai transaksi dan kebutuhan sehari-hari. Sejalan dengan pendapat Daniatun dalam Lilis Fashihatul Lisan et al., bahwa hampir semua kegiatan manusia berhubungan dengan penggunaan uang, baik uang itu digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, kegiatan usaha perorangan dan badan, ataupun di sektor pemerintahan.² Oleh karena itu pelajaran matematika materi mata uang perlu diberikan kepada peserta didik di jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah untuk mempersiapkan peserta didik agar sanggup menghadapi perubahan keadaan kehidupan dan di dunia yang terus berkembang.

Pembelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang menantang bagi peserta didik pada hambatan intelektual apabila diajarkan secara ceramah sehingga

¹ S. T. Puspita dan R. P. Raharjo, "Peningkatan Kemampuan Penggunaan Nilai Mata Uang Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Kelas 2 SDN Diwek 1," *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 10, no. 01 (2024), h. 1324–33.

² Lilis Fashihatul Lisan, Linda Risnawati, and Bagus Wahyu Setyawan, "Implementasi Prinsip Aritmatika Sosial Dalam Transaksi Jual Beli Pedagang Di Sekitar Kampus Uin Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung," *Jurnal Inovasi Pembelajaran Matematika: PowerMathEdu* 2, no. 2 (2023), h. 129–38.

menjadi materi yang abstrak. Hambatan intelektual memiliki keterlambatan dalam intelektualnya sehingga menghambat pembelajaran akademik dan kesulitan menjalani aktivitas sehari-hari.

Tantangan yang dihadapi oleh anak dengan hambatan intelektual dalam memahami pembelajaran matematika disebabkan dengan adanya perbedaan kapasitas intelektual dengan sebayanya. Dalam karakteristik yang dimiliki peserta didik hambatan intelektual bahwa mereka sulit dalam berfikir abstrak dan bersosialisasi secara luas sehingga materi yang diajarkan harus melalui sesuatu yang nyata dan konkrit dengan dilakukan secara berulang. Menurut DSM-5 TR, hambatan intelektual ringan mengalami kesulitan dalam mempelajari keterampilan akademisnya, dan kemampuan interaksi sosialnya belum matang karena mereka sulit mengatur emosi dan perilaku sesuai usianya, namun masih dapat dikembangkan jika mereka mendapatkan dukungan yang tepat untuk meningkatkan kemandiriannya dalam menghadapi masa dewasanya.³ Pemaparan ini memberikan peluang bahwa anak dengan hambatan intelektual ringan masih dapat mengembangkan kemampuan akademik salahsatunya matematika. Hal tersebut dapat dikembangkan jika anak hambatan intelektual diberikan pelayanan pendidikan yang berbeda dengan anak-anak sebayanya.

Berdasarkan hasil pengamatan di SLB Negeri 11 Jakarta, peneliti menemukan peserta didik hambatan intelektual kategori ringan SMALB kelas XI yaitu GO, AH, HF, KL pada kegiatan belajar matematika dengan bahasan uang masih mengalami kesulitan dalam penggunaan mata uang salah satunya pada konsep kesetaraan nilai mata uang. Berdasarkan penuturan guru kelas, keempat peserta didik telah mampu mengidentifikasi mata uang dengan baik seperti mengenal suatu mata uang dari Rp 500,00 hingga Rp 100.000 dan membandingkan nilai setiap mata uang dari yang terkecil ke terbesar dan sebaliknya, tetapi mereka masih kesulitan dalam menuliskan dan memahami kesetaraan nilai pecahan mata uang.

Saat peneliti melakukan observasi di dalam kelas selama pembelajaran matematika, peneliti melihat beberapa peserta didik mengalami kesulitan dan kebingungan saat menentukan nominal uang yaitu ketika diminta untuk membandingkan kesetaraan dari gambar beberapa lembar nilai mata uang. Misalnya,

³ American Psychiatric Association, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders DSM-5 TR*, (American Psychiatric Publishing, 2022), h. 40.

ketika ditunjukkan gambar dua lembar Rp. 5.000 dan satu lembar Rp 10.000 apakah memiliki nilai yang sama. Sehingga ketika akan menggabungkan gambar uang Rp 5.000 tersebut mereka cenderung banyak bertanya apakah uang ini bisa untuk digabungkan atau tidak. Secara spesifik berdasarkan yang terlihat pada kemampuan peserta didik belum mampu memahami konsep kesetaraan nilai uang dengan gambar-gambar mata uang sebagai media atau metode, selama pembelajaran matematika guru tidak pernah menggunakan media konkret, yang dilakukan guru selama pengajaran menggunakan metode ceramah, penjelasan dan penugasan yang dimana masih kurang tepat bagi peserta didik hambatan intelektual. Media yang digunakan oleh guru selama pembelajaran matematika di kelas hanya dengan gambar-gambar mata uang untuk membantu peserta didik mengerjakan soal yang diberikan. Hal ini mengakibatkan peserta didik kesulitan dalam memahami pembelajaran dan juga peserta didik tidak memperhatikan penjelasan guru. Sehingga hasil belajar yang diperoleh dalam memahami konsep kesetaraan nilai mata uang pada peserta didik hambatan intelektual kelas XI masih belum berkembang dengan baik. Sehingga guru kelas meminta peneliti untuk dapat membantu memecahkan persoalan yang dihadapinya tersebut.

Seperti yang telah ditemukan dari hasil observasi, peserta didik yang dihadapi oleh guru adalah peserta didik dengan hambatan intelektual ringan. Disebutkan sebelumnya, peserta didik dengan hambatan intelektual memiliki kesempatan untuk dapat mengembangkan kemampuan akademik. Salah satu kemampuan akademik adalah matematika. Dengan demikian dapat dimungkinkan kemampuan belajar mengenai uang pada konsep kesetaraan mata uang dalam pelajaran matematika dapat dikuasai oleh peserta didik dengan hambatan intelektual supaya mampu menerapkan di kehidupan sehari-hari seperti membeli sesuatu, menghitung kembali dan menukar dengan pecahan yang benar.

Salah satu kekhasan peserta didik dengan hambatan intelektual dalam berpikir adalah belajar secara konkret. Dalam teori memory *Baddeley* ditemukan bahwa proses mengingat terjadi jika individu belajar melalui latar peristiwa.⁴ Artinya intervensi yang dilakukan harus menggunakan peristiwa belajar yang berarti yakni nyata. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat dijadikan landasan dalam memecahkan persoalan ini adalah dengan menggunakan pendekatan kontekstual atau CTL (*Contextual*

⁴ S Suryani, "Working Memory Prediktor Multitasking Performance Pada Remaja," 2019.

Teaching And Learning). Menurut Toto Sugiarto, pembelajaran kontekstual menitikberatkan pada suatu konsep belajar di mana guru membawa situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang mereka pelajari dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.⁵ Artinya pengetahuan yang telah mereka peroleh tidak hanya sebatas mengingat konsep, melainkan dari hasil menemukan sendiri, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Pendapat lain dikemukakan oleh Nurhadi dalam Eka Mayasari, bahwa pembelajaran kontekstual merupakan konsep kegiatan belajar yang membantu guru mengaitkan pelajaran yang diajarkan dengan situasi yang nyata.⁶ Ini berarti bahwa proses belajar dalam pembelajaran kontekstual tidak hanya mengharapkan peserta didik hambatan intelektual untuk menerima pelajaran, tetapi yang diutamakan adalah proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran tersebut.

Berdasarkan penjelasan pada kebutuhan belajar peserta didik hambatan intelektual kategori ringan, pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika kesetaraan nilai mata uang akan lebih diarahkan secara nyata dan konkrit seperti melakukan tukar menukar uang dengan menggunakan media asli. Dalam pendekatan pembelajaran kontekstual penggunaan media asli ini sangat diperlukan karena dengan mengorelasikan materi yang ditemukan, pengetahuan yang mereka pelajari dapat bermanfaat secara fungsional dan juga akan melekat dalam ingatan mereka sehingga tidak mudah dilupakan.

Pembelajaran matematika konsep kesetaraan nilai mata uang dalam penelitian ini dilaksanakan sesuai sintaks pendekatan pembelajaran kontekstual yaitu diawali dengan guru membangun pemahaman awal peserta didik dengan memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan kehidupannya, kemudian guru sebagai model bagaimana cara menukar pecahan uang dengan sebuah uang, melaksanakan kegiatan inkuri mengajak peserta didik melakukan tukar menukar uang dengan bekerjasama dan melaksanakan refleksi. Sehingga metode pembelajarannya akan menggunakan tanya jawab, diskusi, demonstrasi dan penugasan. Dengan hal tersebut, materi yang akan dipelajari dapat menimbulkan motivasi belajar, dan pemikiran peserta didik hambatan

⁵ Toto Sugiarto, *Contextual Teaching and Learning (CTL) Tingkatkan Hasil Belajar Peserta Didik* (Bantul: CV. Mine, 2020).

⁶ Eka Mayasari, "Konsep Contextual Teaching and Learning Dalam Upaya Menciptakan Iklim Belajar Mengajar Menyenangkan Dan Bermakna," *Pendidikan Dan Pengajaran* 1, no. 1 (2022), h. 60.

intelektual menjadi nyata serta suasana belajar akan terasa nyaman, menyenangkan dan lebih kondusif.

Beberapa peneliti terdahulu menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan pemahaman dalam belajar dengan menggunakan pendekatan kontekstual learning pada Annafi tahun 2023 dan pada Devina tahun 2015. Penelitian oleh Annafi pada tahun 2023 menunjukkan bahwa dengan penggunaan pendekatan kontekstual learning dapat meningkatkan hasil belajar matematika sub pokok bahasan perkalian di kelas VI hambatan intelektual SDLB Negeri Langsa, hal ini dilihat dari peningkatan nilai rata-rata kelas.⁷ Penelitian oleh Devina pada tahun menunjukkan pembelajaran Kontekstual berpengaruh terhadap kemampuan berhitung pengurangan pada anak tunagrahita. Hal ini dilihat dari adanya peningkatan nilai baseline 1 ke baseline 2 dan nilai intervensi 1 ke nilai intervensi 2 pada prestasi belajar siswa.⁸

Maka berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian tindakan kelas tentang “Meningkatkan Pemahaman Kesetaraan Nilai Mata Uang Melalui Pendekatan Kontekstual Bagi Peserta Didik Hambatan Intelektual Ringan SMALB Kelas XI di SLB Negeri 11 Jakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dikemukakan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah penelitian ini, sebagai berikut :

1. Kemampuan peserta didik dalam penggunaan mata uang masih kurang baik, peserta didik hanya mampu mengenal mata uang, nilai tempat mata uang dan membandingkan nilai setiap mata uang.
2. Model pembelajaran yang digunakan guru kelas pada pembelajaran matematika materi kesetaraan nilai mata uang masih kurang inovatif.
3. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual belum diterapkan pada mata pelajaran matematika dalam mengenal kesetaraan nilai uang di kelas XI SMALB-C SLB Negeri 11 Jakarta.

⁷ Annafi Al Mutaali, “Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Pendekatan Kontekstual Pada Anak Tunagrahita,” *Jurnal Multidisiplin* 1, no. 4 (2023), h. 1–134.

⁸ Devina Rahmadiani and Kamaruddin Nur, “Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Berhitung Pengurangan Pada Siswa Tunagrahita Kelas 4,” *Jurnal Ortopedagogia* 1 (4) (2015), h. 304.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, pembatasan fokus penelitian dibatasi sebagai berikut :

1. Penelitian ini difokuskan pada meningkatkan pemahaman kesetaraan nilai pecahan mata uang melalui pendekatan kontekstual yang menghadirkan kegiatan tukar menukar pecahan mata uang dengan sebuah mata uang yang didukung oleh media konkrit berupa mata uang asli.
2. Penggunaan uang yang digunakan pada penelitian ini dibatasi sesuai dengan penggunaan uang yang kerap dipakai peserta didik sehari-hari yaitu tidak lebih dari Rp 10.000 sehingga menggunakan pecahan mata uang mulai dari Rp 500, Rp 1000, Rp 2000, Rp 5000, dan Rp 10.000.
3. Sasaran dalam penelitian ini adalah empat peserta didik hambatan intelektual kategori ringan dalam jenjang Sekolah Menengah Atas kelas XI.
4. Tempat penelitian dilakukan di SLB Negeri 11 Jakarta yang berlokasi jalan Kelinkit No.34, Rw.01, Menteng Dalam, Kec. Tebet, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan fokus masalah yang telah diuraikan, maka perumusan masalah yang diteliti adalah sebagai berikut “Apakah Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching And Learning/CTL*) Dalam Meningkatkan Pemahaman Kesetaraan Nilai Mata Uang Pada Anak Hambatan Intelektual Kelas XI di SLB Negeri 11 Jakarta?”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi pendidik maupun peneliti selanjutnya, yaitu berupa pengetahuan dalam mengetahui pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual pada mata pelajaran matematika materi kesetaraan nilai pecahan mata uang.

2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi siswa

Penelitian ini membantu mereka dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman kesetaraan nilai mata uang pada pembelajaran matematika untuk kehidupannya.

b. Bagi sekolah

Sebagai sarana peningkatan kemampuan bagi peserta didik hambatan intelektual di sana, salah satunya yaitu dari hasil penelitian ini dapat mencetak lulusan alumni dari peserta didik yang berkualitas sehingga meningkatkan akreditasi dari sekolah sendiri.

c. Bagi guru

Dapat menjadi bahan pertimbangan guru untuk menerapkan model pembelajaran kontekstual dalam pengajaran matematika pada penggunaan mata uang dalam kesetaraan nilai mata uang bagi anak hambatan intelektual.

